

PENERAPAN MODEL GROUP INVESTIGASI DENGAN MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DAN PRESTASI BELAJAR

Abdul Awwalim
Guru SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo
Email : awwalimsejarah@gmail.com

***Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana : Penerapan model group investigasi dengan media film dokumenter dalam meningkatkan kesadaran bela dan prestasi belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan. Prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan dalam tiga Siklus, masing-masing Siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran group investigasi dengan media film, angket kesadaran bela negara siswa dan tes kognitif untuk mengetahui prestasi belajar siswa serta wawancara. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah : Penerapan model Group investigasi dengan media film dokumenter mampu meningkatkan kesadaran bela Negara, bila Pada Pra Siklus rata-rata kesadaran bela negara siswa 64.59, Siklus I sebesar 71.09, Siklus II sebesar 75.28 dan pada Siklus III 78.81 dengan ketuntasan klasikal 96.88 % atau 31 siswa. Prestasi belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan bila Pra-Siklus rata-rata adalah 67.63, siklus I adalah 73.38, siklus II adalah 79.06 dan pada Siklus III yaitu 83.75, siswa yang tuntas kelas saat pra Siklus adalah 11 siswa, Siklus I adalah 17 Siswa dan Siklus II adalah 21 Siswa, dan saat Siklus III adalah 29 Siswa.*

***Kata Kunci :** Model Group Investigasi, Media Film dokumenter, Kesadaran Bela Negara, Prestasi Belajar*

***Abstract :** This research aimed to see how: The application of Group Investigation Model by movie documenter in raising awareness of State Defense and class XII student achievement IPS SMAN 1 Gedangan. . The research procedure used was Classroom Action Research. This study was conducted in three cycles, each of which consisted of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The research methods employed were observation on the group investigation learning process with movie media, questionnaire of students' State Defense Awareness and cognitive test to find out the student learning achievement, and interview. The result achieved in this research was as follow. The application of Group Investigation model with documentary movie could also improve the State Defense awareness as indicated by the students' State Defense awareness values of 64.59 in pre-cycle, increasing to 71.09 in cycle I, 75.28 in cycle II and 78.813 in cycle III, with the classical passing of 96.88% or 31 students. The learning achievement in each cycle also increased significantly from 67.63 in pre-cycle to 73.38 in cycle I, 79.06 in cycle II, and 83.75 in cycle III. The number of students passing the class was 11 in pre-cycle, 17 in cycle I, 21 in cycle II and 29 in cycle III.*

***Keywords :** Group Investigation Model, Documentary Movie Media, State Defense Awareness, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Masuknya pengaruh asing terkadang juga menyebabkan tergerusnya beberapa nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, misalnya masuknya paham materialistik dimana segala sesuatu diukur dengan uang yang berakibat semakin luntarnya rasa nasionalisme termasuk rendahnya kesadaran Bela Negara.

Media memiliki kekuatan-kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku ke arah perubahan yang kreatif dan dinamis. Sehubungan dengan hal itu, peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekendar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam pendidikan dan pembelajaran.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (Sutasman, 2007: 16) meyakini bahwa persepsi tentang sejarah di kalangan pelajar amat kurang bahkan sering tidak ada sama sekali, atau dapat dikatakan minat terhadap sejarah sangat minim, kondisi ini dapat dilihat peserta didik banyak yang belum memiliki cara berpikir kritis terhadap masuknya pengaruh asing dan akibat yang ditimbulkannya serta bagaimana mensikapi pengaruh tersebut agar dapat kita manfaatkan untuk pembangunan nasional

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi.

Edgar Dale dalam Wina Sanjaya membuat klasifikasi 11 tingkat pengalaman belajar dari yang konkret sampai yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone eksperience*) dimana semakin banyak anak terlibat secara fisik dan mental maka pengetahuan yang terserap juga persentasenya juga semakin besar. Carpenter dan Greenhill (1956) dalam mengkaji hasil-hasil penelitian tentang film menyimpulkan sebagai berikut:

1. Film yang diproduksi dengan baik, bila digunakan baik sendirian maupun dalam suatu seri dapat diterapkan sebagai alat utama untuk mengajar ketrampilan penampilan (*performance*) tertentu dan untuk menyampaikan beberapa jenis data faktual.
2. Tes setelah menonton akan meningkatkan belajar, jika peserta didik telah diberi tahu apa yang harus diperhatikannya dalam film, dan bahwa mereka akan di tes tentang isi film tersebut.
3. Sesudah sebuah film dipertunjukkan, lalu pokok-pokok isinya dijelaskan dan diinvestigasikan, akan mengurangi salah pengertian di kalangan peserta didik.
4. Kegiatan lanjutan setelah menonton film hendaknya digalakkan untuk memungkinkan pemahaman yang lebih tuntas.

Dalam penelitian ini film yang dimaksud adalah film dokumenter yaitu rekaman kejadian atau peristiwa dalam bentuk audio visual yang tercipta tanpa ada unsur rekayasa sedangkan menurut Ira Konigsberg sebuah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.

Dalam kegiatan penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif Group investigasi. Menurut Spencer Kagan (1990) Ada 15 struktur pembelajaran kooperatif dan berdasarkan strukturnya meliputi : *Team*

Building, Class Building, Communication Building, Concept Development, dan Multifunctional. Model Group Investigasi berdasarkan strukturnya termasuk dalam Multifunction dan seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks.

Beberapa kelebihan dari pembelajaran Group Investigasi, yaitu sebagai berikut: 1) Secara pribadi peserta didik dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas, memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif, rasa percaya diri dapat lebih meningkat, dapat belajar untuk memecahkan, menangani suatu masalah serta mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik, 2) Secara Sosial peserta didik dapat meningkatkan belajar bekerja sama, belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru, belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis, belajar menghargai pendapat orang lain serta meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan 3) Secara Akademis peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan, bekerja secara sistematis, mengembangkan dan melatih keterampilan dalam berbagai bidang, merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya, mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat, serta selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Model Pembelajaran Group Investigasi selain memiliki kelebihan juga terdapat beberapa kekurangannya, yaitu : sedikitnya materi yang tersampaikan pada satu kali pertemuan, sulitnya memberikan penilaian secara personal, tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran Group Investigasi , model pembelajaran Group Investigasi cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut peserta didik untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri serta Investigasi kelompok biasanya berjalan kurang efektif

Peserta didik yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini Berdasarkan pandangan *konstruktivistik*, proses pembelajaran dengan model Group Investigasi memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individual.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai perubahan proses perubahan dan perkembangan masyarakat. (Leo Agung : 2013), Salah satu fungsi pembelajaran Sejarah menyadarkan peserta didik akan adanya proses perkembangan dan perubahan masyarakat sehingga mampu menemukan dan memahami dan menjelaskan jati diri bangsa sehingga memunculkan kesadaran Sejarah termasuk didalamnya kesadaran bela Negara. Kesadaran bela negara adalah dimana kita berupaya untuk mempertahankan negara kita dari ancaman yang dapat mengganggu kelangsungan hidup bermasyarakat yang berdasarkan atas cinta tanah air. Kesadaran bela negara juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme di dalam diri masyarakat

Prestasi belajar sejarah adalah hasil tingkat penguasaan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Secara umum hasil prestasi belajar peserta didik kurang memuaskan, hal ini dibuktikan data hasil ulangan akhir semester I Tahun Pelajaran 2013-2014 yang dimiliki oleh peneliti diantara 132 peserta didik terdapat 40 % belum memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal yang disyaratkan yaitu mencapai nilai 78.

Berkenaan dengan hal tersebut upaya menggali persepsi guru sejarah dalam model pembelajaran dan media pembelajaran menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Salah satu metode Kooperatif adalah model *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah karena kelebihan model ini adalah membuat peserta didik lebih dalam terlibat langsung dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan masalah sehingga pelajaran berjalan lebih menarik karena peserta didik terlibat langsung untuk memecahkan masalah sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan kemampuan berpikir kritisnya akan meningkat dan akhirnya prestasi belajarnya juga mengalami peningkatan.

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran sejarah menggunakan model Group Investigasi dengan media film dokumenter pada peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan? 2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan model Group Investigasi dengan media film dokumenter pada peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan? 3) Apakah penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Group Investigasi dengan media film dokumenter dapat meningkatkan Kesadaran Bela Negara pada peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan? 4) Apakah penerapan pembelajaran sejarah menggunakan model Group Investigasi dengan media film dokumenter dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo ?

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah menggunakan model Group Investigasi dengan media film documenter; 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan model Group Investigasi dengan media film documenter; 3) Meningkatkan Kesadaran Bela Negara pada peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan dengan menggunakan model Group Investigasi dengan media film documenter serta Meningkatkan hasil prestasi belajar peserta didik Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Gedangan menggunakan model Group Investigasi dan media film dokumenter.

METODE

Model Penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Supardi (2012 : 104 – 105) menjelaskan daur ulang dalam penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 1 Gedangan Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur, dengan subyek penelitian peserta didik kelas XII IPS-1 dengan jumlah peserta didik 34 siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data berikut : 1) *Data primer* merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Informan lapangan meliputi : a) Guru mata pelajaran Sejarah, b) siswa kelas XII IPS, c) Peneliti, sedangkan 2) *Data Sekunder* merupakan jenis sumber yang diperoleh melalui buku, makalah-makalah penelitian, dan sumber lain yang relevan.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah : 1) Menerangkan kondisi hasil belajar siswa sebelum diadakan siklus, 2) Melakukan perbandingan antara kondisi siswa sebelum diadakan siklus dengan kondisi

setelah kegiatan siklus I, antara siklus I dengan Siklus II serta antara Siklus II dengan Siklus III

Tolak ukur keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* melalui media film dokumenter. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan rekan sejawat yang dimulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan.
2. Adanya peningkatan kesadaran bela negara peserta didik terhadap sejarah, yang dianalisis dari skor angket tentang indikator kesadaran bela negara sejarah peserta didik dengan skor 4, jika menjawab sangat setuju, skor 3 jika menjawab setuju, skor 2 jika menjawab tidak setuju, dan skor 1 jika menjawab sangat tidak setuju. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh peserta didik dari lima butir indikator yang dijabarkan menjadi dua puluh lima butir pertanyaan angket yang telah ditetapkan peneliti.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% peserta didik mencapai nilai A.

3. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah yang ditandai dengan meningkatnya nilai tes hasil belajar pada tiap siklus.

Sedangkan untuk ketuntasan belajar ada dua, yaitu ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar secara klasikal (daya serap). Ketuntasan belajar peserta didik ditandai dengan nilai peserta didik yang melebihi KKM, yaitu 78. Jika nilai peserta didik ≥ 78 , maka peserta didik dinyatakan berhasil, sedangkan jika nilai peserta didik ≤ 78 , maka peserta didik dinyatakan belum berhasil dan harus mengulang. Sedangkan daya serap klasikal peserta didik minimal mendapat 75.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika peserta didik 80 % telah mencapai KKM minimal 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Penerapan Model Group Investigasi dengan Media Film Dokumenter untuk meningkatkan kesadaran Bela Negara dan Prestasi siswa akan diuraikan melalui beberapa tahap yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi dan 5) Rekomendasi.

1. Perencanaan

- a. Pada Siklus I guru sudah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik namun ada beberapa hal yang kurang mendapat perhatian dari guru mitra yaitu keanggotaan kelompok yang terlalu banyak dan belum dipersiapkan sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran misalnya pengeras suara, masalah-masalah yang akan diinvestigasi serta film dokumenter yang belum ditata dalam file yang jelas.
- b. Pada Siklus II, berdasarkan temuan-temuan pada Siklus I guru membuat perencanaan yang lebih baik. Format penilaian sudah dibuat sekaligus pembagian kelompoknya serta anggota kelompok diperkecil bahkan film-film dokumenter yang akan diputar sudah dikelompokkan dalam satu file sehingga akan memudahkan saat pemutarannya bahkan Lembar Kerja Siswa yang memuat masalah-masalah yang perlu diinvestigasi sudah dipersiapkan oleh guru sehingga siswa sudah mengetahui tugas setiap kelompok.

- c. Pada Siklus III, Rencana Pelaksanaan Pengajaran pada siklus III merupakan usaha perbaikan dari permasalahan serta temuan-temuan yang muncul dalam siklus II sehingga sudah dapat disiapkan dengan lebih baik lagi yaitu disamping RPP dan perangkatnya guru meminta siswa untuk mencari film dokumenter baik melalui internet maupun sumber lain sesuai dengan materi yang diperoleh masing-masing kelompok yang sudah ditentukan, kondisi ini disamping untuk meningkatkan aktifitas siswa, menghilangkan kelemahan yang dimiliki guru mitra sekaligus siswa sudah lebih siap untuk mengikuti pelajaran pada siklus 3.
2. Pelaksanaan
 - a. Siklus I
 - 1) Pelaksanaan siklus I terkendala dalam pengorganisasian waktu yang tidak sesuai dengan rencana, guru, mitra kurang jelas dalam menerangkan sintak Group Investigasi, sehingga siswa bingung dalam melaksanakannya ditambah guru juga tidak memberi penjelasan saat penayangan film dokumenter sehingga siswa kurang jelas maksud penayangan media itu, dan siswa hanya menyaksikan saja tanpa menganalisis tayangan media film dokumenter yang disajikan terlebih tidak digunakannya speaker aktif yang menyebabkan suara tidak bisa didengar secara maksimal oleh seluruh siswa.
 - 2) Prestasi hasil belajar dan kesadaran bela Negara siswa sedikit lebih baik dari pada prasiklus tetapi belum mencapai tolak ukur yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga baik guru mitra maupun pengamat sepakat untuk memperbaiki dan melaksanakan pada siklus II.
 - b. Siklus II
 - 1) Pelaksanaan siklus II sudah lebih baik dari siklus I, pengelolaan waktu sudah lebih baik, siswa sudah memahami sintak model Group Investigasi karena guru sudah menjelaskan dengan jelas dan memberi kesempatan bertanya kepada siswa yang belum mengerti bahkan sebelum penayangan film dokumenter guru sudah menyampaikan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan penayangan film. Namun karena film banyak hitam putih serta menggunakan bahasa Belanda maka siswa mengalami kesulitan sehingga masih ada siswa yang belum faham sehingga dalam diskusi semua belum bisa terlibat secara aktif dan siswa yang pandai masih mendominasi jalannya diskusi.
 - 2) Tingkat kesadaran bela negara dan prestasi belajar siswa sudah lebih baik tetapi belum mencapai tolak ukur yang ditentukan, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus III.
 - c. Siklus III
 - 1) Pelaksanaan siklus III sudah baik, kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Baik guru khususnya siswa sudah paham model pembelajaran yang digunakan sehingga guru dan siswa sudah bisa menyatu saat penayangan film di masing-masing kelompok siswa sudah dapat menganalisis dan menghubungkan materi dengan film dokumenter yang mereka lihat. Jalannya diskusi sudah berjalan dengan lancar siswa sudah aktif dalam diskusi maupun presentasi sehingga tidak tampak ada yang mendominasi.
 - 2) Hasil prestasi belajar dan kesadaran bela negara sudah mencapai tolak ukur yang sudah ditetapkan dan tidak ada lagi kendala yang ditemukan dalam siklus III sehingga guru dan pengamat sepakat untuk menghentikan siklus.

3. Peningkatan Kesadaran Bela Negara

Pada Pra Siklus dari angket yang diberikan rata-rata kesadaran bela negara siswa 64.59 dengan skor terendah 59 dan skor tertinggi 72 adapun siswa yang tuntas 4 siswa atau 12.5 %, pada Siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu secara klasikal rata-rata 71.09 dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 82 siswa yang tuntas 21 siswa atau 65.63 % sehingga secara klasikal dan individu belum mencapai 80 % walaupun demikian ada kenaikan sebesar 425 % siswa yang tuntas, pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu secara klasikal rata-rata 75.281 dengan skor terendah 67 dan skor tertinggi 85 siswa yang tuntas sebanyak 25 atau 78.13 % terdapat kenaikan sebanyak 28.57 %, dan pada Siklus III mengalami peningkatan yaitu secara klasikal rata-rata 78.813 dengan skor terendah 69 dan tertinggi 86 dengan ketuntasan klasikal 96.88 % atau 31 siswa terdapat kenaikan sebanyak 14.81 %.

Berikut data nilai peningkatan kesadaran bela negara siswa selama siklus seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Data Peningkatan Kesadaran Sejarah siswa Selama Siklus.

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Tidak	Ketuntasan	% kenaikan antar siklus
Pra Siklus	64.59	4	28	12.5	0
Siklus I	71.09	21	11	65.63	425
Siklus II	75.28	27	5	84.38	28.57
Siklus III	78.81	31	1	96.88	14.81

4. Peningkatan Prestasi Belajar

Data hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari Pra-Siklus yaitu rata-rata pra-Siklus adalah 67.63, rata-rata nilai test siklus I adalah 73.375 sedangkan rata-rata nilai siklus II adalah 79.063 dan terus mengalami peningkatan pada Siklus III yaitu 83.75, siswa yang tuntas kelas saat pra Siklus adalah 11 siswa, Siklus I adalah 17 siswa sehingga dibandingkan pra siklus ada kenaikan sebanyak 6 siswa atau 54.55 % dan siswa yang tuntas kelas saat Siklus II adalah 21 siswa sehingga dibandingkan siklus I ada kenaikan sebanyak 4 siswa atau 23.53 %, sedangkan siswa yang tuntas kelas saat Siklus III adalah 29 siswa sehingga dibandingkan siklus II ada kenaikan sebanyak 8 siswa atau 38.10 %. Pada Pra Siklus secara klasikal siswa yang tuntas adalah 34.38 %, siklus I sebesar 53.13 %, Siklus II sebesar 65,63 % sedangkan pada siklus III mencapai 90.63.

Berikut data nilai peningkatan hasil belajar siswa selama siklus seperti tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Data Peningkatan Hasil Prestasi Belajar Siswa Selama Siklus

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Ketuntasan	% kenaikan antar siklus
Pra Siklus	67,63	11	34.38	
Siklus I	73.38	17	53.13	54.55
Siklus II	79.06	21	65.63	23.53
Siklus III	83,75	29	90.63	38.10

5. Observasi

a. Siklus I

Berdasarkan observasi dan pengamatan kegiatan siswa dan guru secara umum masih belum bisa dikatakan baik, siswa masih ramai dan kurang fokus dalam menerapkan metode Group Investigasi.

b. Siklus II

Berdasarkan observasi kegiatan siswa dan guru sudah lebih baik dari siklus I tetapi masih ditemukan kekurangan dari siswa maupun guru.

c. Siklus III

Siswa sudah terbiasa menggunakan group investigasi sehingga tanpa penjelasan guru pelaksanaan belajar mengajar sudah berjalan dengan baik guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktifitas Guru

No	Aspek	Pen-dahuluan	Kegiatan Inti	Penutup	Σ Nilai	% kenaikan
1	Siklus I	80	69.2	76	75.1	-
2	Siklus II	84	80.8	80	81.6	11.55
3	Siklus III	92	84.2	84	86.7	16

Tabel 4. Hasil Observasi Aktifitas siswa

No	Siklus	Rata-rata Nilai	% kenaikan
1	Siklus I	63.38	-
2	Siklus II	72.04	13.66
3	Siklus III	77.29	7.29

6. Refleksi

Diadakan setiap selesai suatu Siklus dimana guru mitra dan peneliti mencoba menemukan masalah-masalah yang muncul selama pelaksanaan Siklus

7. Rekomendasi

Dari Refleksi yang dilakukan serta pendapat dari peneliti sebelumnya maka peneliti kemudian merekomendasikan suatu tindakan . Apabila tolak ukur keberhasilan belum tercapai maka perlu diadakan Siklus lanjutan, sedangkan bila sudah tercapai maka direkomendasikan tidak perlu diadakan Siklus lanjutan

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum mengajar.

Sintak penerapan model group investigasi dengan media film dokumenter dalam Pembelajaran Sejarah dalam penelitian ini sudah terimplementasi pada siklus I, siklus II dan siklus III yaitu pada tahapan kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup. Model group investigasi mampu menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan aktif, inovatif, efektif, kreatif dan menyenangkan sehingga terwujud pembelajaran yang interaktif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan kedudukan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan skor aktivitas

guru bila pada Siklus I perolehan nilai aktifitas guru yang mencapai 75.1 yang artinya baik dan aktivitas siswa hanya 63.92 atau baik, pada Siklus II nilai aktifitas guru adalah 81.6 yang artinya baik dan skor aktifitas siswa sebesar 74.46 dan pada Siklus III ini perolehan nilai aktifitas guru adalah 86.7 yang artinya sangat baik dan nilai aktifitas siswa sebesar 82.38.

Penerapan model group investigasi dengan media film dokumenter pada pembelajaran sejarah juga dapat meningkatkan kesadaran bela negara siswa. Pada Pra Siklus dari angket yang diberikan rata-rata kesadaran bela negara Siswa 64.59 dengan skor terendah 59 dan skor tertinggi 72 adapun siswa yang tuntas 4 siswa atau 12.5 %, pada Siklus I mengalami sedikit peningkatan yaitu secara klasikal rata-rata 71.09 dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 82 siswa yang tuntas 21 siswa atau 65.63 % sehingga secara klasikal dan individu belum mencapai 80 %, pada Siklus II mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu secara klasikal rata-rata 75.28 dengan skor terendah 67 dan skor tertinggi 85 siswa yang tuntas sebanyak 27 atau 84.38 %, dan pada Siklus III mengalami peningkatan yaitu secara klasikal rata-rata 78.81 dengan skor terendah 69 dan tertinggi 86 dengan ketuntasan klasikal 96.88 % atau 31 siswa.

Penerapan model group investigation dengan media film dokumenter dalam Pembelajaran Sejarah juga mempengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam belajar sejarah, hal ini akhirnya mempengaruhi prestasi belajar yang terus meningkat pada setiap siklus secara signifikan. Data hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan mulai dari Pra-Siklus yaitu rata-rata pra-Siklus adalah 67.63, rata-rata nilai test siklus I adalah 73.38 sedangkan rata-rata nilai siklus II adalah 79.06 dan terus mengalami peningkatan pada Siklus III yaitu 83.75, siswa yang tuntas kelas saat pra Siklus adalah 11 siswa, Siklus I adalah 17 Siswa dan siswa yang tuntas kelas saat Siklus II adalah 21 Siswa, sedangkan siswa yang tuntas kelas saat Siklus III adalah 29 Siswa. Pada Pra Siklus secara klasikal Siswa yang tuntas adalah 34.38 %, siklus I sebesar 53.13 %, Siklus II sebesar 65,63 % sedangkan pada siklus III mencapai 90.63.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif Sadiman, dkk. 1984. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar Arsyad, 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Garnasih 2009 “*Pemanfaatan Media Film untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menulis Hanzi di kelas Bahasa SMA Negeri 1 Karangnom*”.
- Harmadi, 2011. “*Penggunaan media video terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lais Musi Banyuasin*”. Skripsi, tidak diterbitkan.

- Leo Agung S, 2012, Implementasi Model Pembelajaran IPS terpadu Studi Evaluatif di SMP Kota Surakarta, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.18 Nomor 2, Juni 2012*.
- Leo Agung dan Sri Wahyuni. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : PT. Ombak
- Martiningrum. 2013. “*Penerapan Model Problem Based Learning PBL Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar*”. Tesis Pascasarjana UNS: tidak diterbitkan.
- Miftahul Huda.2011. *Cooperatif Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhamad Arif, 2005.*Pengembangan Pendekatan Inkuiri pada Mata Pelajaran Sejarah*.Jakarta: LIPI.
- Ninik Sri Handayani 2014, “*Penerapan Model Group Investigasi dengan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Tesis Pascasarjana UNS : tidak diterbitkan.
- Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Anita, 2014, *Media Pembelajaran*, Surakarta : UNS Press
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007.*Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Triyono, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : PT Ombak
- Wina Sanjaya, 2013, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Group Kencana Prenada Media.
- WJS Poerwodarminto, 1985, *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka

Zainal Aqib, 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.

<http://www.asikbelajar.com/2012/11/model-pembelajaran-group-investigation.html> diunduh tanggal 30 Desember 2013 pukul 11.00 wib

<http://titimaghfiroh.blogspot.com/2012/09/film-dokumenter.html> diunduh tanggal 30 Desember 2013 pukul 11.30 wib

http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=06130044 diunduh tanggal 31 Desember 2013 Pukul 11.46 Wib

<http://harmadi-derasid.blogspot.com/2011/12/pengaruh-penggunaan-media-video.html> diunduh tanggal 31 Desember 2013 Pukul 11.46 Wib

<http://diyanasosant.wordpress.com/2011/12/01/metode-penelitian-kuantitatif/> diunduh tanggal 31 Desember 2013 pukul 11.45 wib